

EDUKASI PENDIDIKAN MORAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN BAHAYA MEDIA SOSIAL DI SEKOLAH AGAMA BERASRAMA PENUH MUAHAD AHMADI NEGERI SEMBILAN (SABP MANS) MALAYSIA

**Serimin Pinem¹⁾, Beby Suryani Fithri²⁾, Yuni Syahputri³⁾,
Andi Putra Silaban⁴⁾, Cinthya Audi Daulay⁵⁾**

¹⁾ Fakultas Pascasarjana Hukum, Universitas Medan Area

²⁾ Fakultas Hukum, Universitas Medan Area

³⁾ Fakultas Manajemen, Universitas Medan Area

sri.pinem65@yahoo.co.id

Abstract

The rapid development of technology and social media has brought both positive and negative impacts in the lives of teenagers, especially in a full boarding school environment separated from daily family supervision. Uncontrolled use of social media can affect the morals and character of students, and pose various threats such as cyberbullying, dissemination of inappropriate content, addiction, and identity crisis. Therefore, this service program is designed to provide comprehensive moral education for students at Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS), Malaysia, to help them face the challenges of the dangers of social media in a wise and responsible manner. The program consists of several phases, starting with a mapping of students' initial understanding of social media use and the moral challenges they face. Next, a series of educational activities were conducted in the form of seminars, group discussions, and interactive workshops involving teachers, students, and parents in discussing the impact of social media on teenagers' lives. This approach aims to instill moral values, such as honesty, responsibility and digital ethics, so that students are able to avoid misusing social media. Learning materials also focus on improving digital literacy, including how to recognize and avoid hoax news, negative content, and the risks of online promiscuity. Through this program, students are expected to understand the importance of maintaining morals and integrity in the digital era, as well as utilizing social media as a positive tool for personal and social development.

Keywords: Moral Education, Social Media.

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan remaja, terutama di lingkungan sekolah berasrama penuh yang terpisah dari pengawasan keluarga sehari-hari. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat mempengaruhi moral dan karakter siswa, serta menimbulkan berbagai ancaman seperti cyberbullying, penyebaran konten tidak pantas, kecanduan, hingga krisis identitas. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi moral yang komprehensif bagi siswa di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS), Malaysia, guna membantu mereka menghadapi tantangan bahaya media sosial dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab. Program ini terdiri dari beberapa tahap, dimulai dengan pemetaan pemahaman awal siswa tentang penggunaan media sosial dan tantangan moral yang mereka hadapi. Selanjutnya, dilakukan serangkaian kegiatan edukatif berupa seminar, diskusi kelompok, serta lokakarya interaktif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam pembahasan dampak media sosial terhadap kehidupan remaja. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital, sehingga siswa mampu menghindari penyalahgunaan media sosial. Materi pembelajaran juga difokuskan pada peningkatan literasi digital, termasuk cara mengenali dan menghindari berita hoaks, konten negatif, serta risiko pergaulan bebas di dunia maya. Melalui program ini, diharapkan para siswa dapat memahami pentingnya menjaga moral dan

integritas di era digital, serta memanfaatkan media sosial sebagai alat yang positif untuk pengembangan diri dan sosial.

Keywords: Edukasi Pendidikan Moral, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Teknologi digital yang berkembang pesat saat ini menuntut kita untuk terus bertahan dan siap menghadapi lajunya pertumbuhan dunia informasi. Banyak perubahan yang terjadi dengan cepat dalam berbagai bidang. Media sosial merupakan sekumpulan aplikasi berbasis internet yang didukung oleh ideologi dan teknologi Web 2.0, memungkinkan penggunaannya menciptakan serta bertukar konten. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk terhubung dan berinteraksi, dan media sosial hadir sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui media sosial, orang dapat berbagi ide, opini, informasi, wawasan, pengalaman, dan bahkan berdiskusi baik secara personal maupun kelompok. Media sosial merupakan bagian dari media massa, yang anggotanya tersebar luas dan biasanya tidak saling mengenal. Kelompok ini bersifat heterogen, berasal dari berbagai lapisan sosial, serta cenderung dinamis. Media sosial, sebagai bentuk media komunikasi interaktif, memungkinkan terjadinya interaksi dua arah serta umpan balik yang cepat (Hamsiah et al., 2024).

Seiring dengan kemajuan teknologi internet dan telepon seluler, media sosial juga berkembang pesat. Kini, platform seperti Facebook dan Twitter dapat diakses di mana saja dan kapan saja melalui perangkat seluler. Kecepatan akses ini memunculkan fenomena besar dalam arus informasi,

yang tidak hanya berdampak di negara maju tetapi juga di Indonesia. Media sosial bahkan mulai menggantikan peran media massa konvensional dalam menyebarkan berita. Di era teknologi saat ini, media sosial telah menjadi kebutuhan penting bagi banyak orang. Melalui media sosial, orang dapat membangun lebih banyak hubungan dengan teman, keluarga, dan relasi, bahkan dengan orang yang baru dikenal melalui dunia maya. Kemajuan teknologi komunikasi ini membawa inovasi dan ide baru untuk memfasilitasi proses komunikasi manusia menjadi lebih efisien (Irhamdi, 2018).

Namun, permasalahan yang muncul dari penggunaan media sosial antara lain adalah hilangnya batas antara ruang privat dan publik. Hal ini mengakibatkan pergeseran budaya di mana pengguna tidak lagi segan membagikan kegiatan pribadi untuk dilihat oleh publik melalui akun media sosial, dalam upaya membentuk identitas diri. Topik ini diangkat sebagai tema Pengabdian Masyarakat karena kemajuan teknologi informasi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif, khususnya bagi pelajar. Informasi yang disampaikan begitu cepat, dan setiap orang dapat dengan mudah memproduksi dan menyebarkan informasi tanpa filter yang memadai, seperti melalui platform Facebook, Twitter, atau aplikasi pesan seperti WhatsApp.

Penyalahgunaan media sosial dalam penyebaran informasi juga

berdampak pada banyaknya pengguna yang terjerat masalah hukum atau merusak reputasi institusi karena informasi yang disebarkan tanpa mematuhi etika. Beberapa etika yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media sosial antara lain: (1) Etika dalam berkomunikasi, (2) Menghindari penyebaran SARA, pornografi, dan kekerasan, (3) Memeriksa kebenaran berita, (4) Menghargai karya orang lain, dan (5) Tidak terlalu banyak membagikan informasi pribadi. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani "ethos," yang berarti karakter, sedangkan secara terminologi, etika diartikan sebagai studi tentang konsep seperti baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya. Etika komunikasi tidak hanya terkait dengan penggunaan bahasa yang baik, tetapi juga berangkat dari niat tulus yang diekspresikan melalui ketenangan, kesabaran, dan empati dalam berkomunikasi (Ashari & Yuliana, 2023).

Dalam era digital yang semakin maju, penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, termasuk siswa di sekolah agama berasrama penuh seperti Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS), Malaysia. Meski memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi, media sosial juga membawa tantangan serius, khususnya bagi pendidikan moral dan spiritual siswa. Bahaya yang timbul, seperti paparan konten negatif, disinformasi, perundungan siber, serta potensi kecanduan, dapat mengganggu perkembangan karakter siswa yang seharusnya dibentuk oleh nilai-nilai agama yang kuat. Di lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, penting bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang cara menghadapi tantangan ini. Kurangnya literasi

digital serta kurangnya kontrol diri dalam menggunakan media sosial dapat membahayakan integritas moral yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan agama seperti SABP MANS. Melalui program pengabdian berbasis edukasi moral, siswa akan dibekali dengan keterampilan untuk memahami dampak negatif media sosial serta diberikan bimbingan dalam menghadapinya dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai agama, etika, dan tanggung jawab sosial (Astajaya, 2020).

Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS) Malaysia menghadapi berbagai tantangan dalam era digital, terutama terkait penggunaan media sosial oleh para siswa. Meskipun sekolah ini berkomitmen dalam membentuk karakter moral dan spiritual siswa melalui pendidikan agama, paparan terhadap konten negatif di media sosial seperti kekerasan, pornografi, serta ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam tetap menjadi ancaman yang serius. Selain itu, minimnya literasi digital di kalangan siswa memperburuk masalah ini, membuat mereka rentan terhadap penyebaran hoaks, perundungan siber, dan pelanggaran privasi. Ketergantungan siswa pada media sosial juga menjadi persoalan yang mengkhawatirkan, di mana penggunaan yang berlebihan mengganggu proses belajar serta kesehatan mental mereka. Sementara itu, kurangnya pengawasan efektif dan kebijakan penggunaan media sosial yang jelas di sekolah semakin memperparah situasi, membuat siswa sulit diatur dalam penggunaan teknologi ini. Media sosial juga mempengaruhi cara siswa berinteraksi, di mana interaksi langsung semakin berkurang, mengganggu perkembangan

keterampilan sosial seperti empati dan komunikasi interpersonal. Di sisi lain, pemahaman siswa tentang risiko hukum dan privasi yang terkait dengan media sosial juga masih rendah, meningkatkan kemungkinan mereka terjebak dalam masalah hukum. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi moral dan etika digital yang komprehensif agar siswa SABP MANS dapat menghadapi tantangan ini dengan bijak sambil tetap menjaga integritas moral dan nilai agama mereka.

Edukasi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan bahaya media sosial di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS) Malaysia merupakan langkah penting untuk membekali siswa dengan nilai-nilai etika yang kuat di era digital ini. Media sosial, meskipun memiliki manfaat dalam memperluas wawasan dan jaringan komunikasi, juga membawa risiko yang signifikan bagi perkembangan karakter siswa, terutama terkait paparan konten negatif, disinformasi, serta potensi kecanduan. Melalui program edukasi moral yang terintegrasi dengan literasi digital, siswa dapat dibimbing untuk memahami dampak dari penggunaan media sosial dan belajar memanfaatkannya secara positif dan bertanggung jawab. Pendidikan moral ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang baik dan buruk, tetapi juga mengajarkan mereka tentang etika berkomunikasi, menjaga privasi, serta menghargai hak cipta dan hasil karya orang lain. Dengan adanya bimbingan dari guru dan pendampingan orang tua, siswa diharapkan mampu mengatasi bahaya media sosial sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama dan moral yang diajarkan di sekolah.

METODE

Untuk melaksanakan program Edukasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Bahaya Media Sosial di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS) Malaysia, metode yang digunakan akan melibatkan beberapa tahapan strategis, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Studi Pendahuluan: Dilakukan analisis situasi melalui wawancara dan survei terhadap guru, siswa, serta orang tua mengenai penggunaan media sosial di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital, pemahaman tentang etika, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Workshop dan Seminar untuk Siswa:

Mengadakan beberapa sesi workshop untuk siswa yang berfokus pada literasi digital dan etika media sosial. Sesi ini akan meliputi pengenalan bahaya media sosial, strategi menjaga keseimbangan penggunaan teknologi, serta diskusi interaktif tentang peran etika dalam interaksi online.

Kegiatan diskusi kelompok kecil (focus group discussion) juga akan dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagi pengalaman terkait penggunaan media sosial dan cara menghadapinya.

Pelatihan untuk Guru dan Orang Tua:

Guru dan orang tua akan mendapatkan pelatihan khusus terkait dengan pemantauan dan pendampingan penggunaan media sosial pada anak-anak. Pelatihan ini akan memberikan

mereka pemahaman lebih dalam tentang bagaimana membantu siswa menggunakan teknologi secara sehat dan produktif.

Melalui pelatihan ini, guru dan orang tua juga akan dilibatkan dalam diskusi mengenai pengembangan kebijakan internal sekolah terkait penggunaan media sosial.

Penyusunan Kebijakan Sekolah:

Bersama pihak sekolah, dilakukan penyusunan kebijakan resmi terkait penggunaan media sosial. Kebijakan ini akan mengatur batasan waktu penggunaan gadget, panduan perilaku etis di media sosial, serta sanksi bagi siswa yang melanggar aturan tersebut.

Pengenalan Media Sosial sebagai Sarana Positif:

Dalam workshop ini, siswa akan diarahkan untuk memanfaatkan media sosial sebagai platform yang positif, seperti berbagi konten edukatif, keagamaan, dan pengembangan diri. Hal ini bertujuan untuk mengubah perspektif siswa mengenai media sosial sebagai alat yang bermanfaat.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Penilaian Pemahaman dan Perubahan Perilaku: Dilakukan penilaian melalui pre-test dan post-test terhadap siswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang etika dan literasi media sosial sebelum dan sesudah program. Perubahan perilaku akan dipantau melalui wawancara dan survei setelah pelaksanaan program.

Evaluasi Efektivitas Kebijakan Sekolah: Setelah implementasi kebijakan baru tentang penggunaan media sosial, evaluasi akan

dilakukan secara periodik untuk melihat efektivitas kebijakan dalam mengurangi dampak negatif media sosial di kalangan siswa.

4. Tahap Publikasi dan Penyebaran Informasi

Publikasi Ilmiah: Hasil program ini akan didokumentasikan dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terkait pendidikan moral dan literasi digital, baik di tingkat nasional maupun internasional. Publikasi ini bertujuan untuk menyebarkan temuan program sehingga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

5. Penguatan Kegiatan Lanjutan Kegiatan Ekstrakurikuler

Berbasis Etika Digital: Program lanjutan berupa kegiatan ekstrakurikuler akan dirancang untuk memastikan siswa terus terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan etika digital dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Kegiatan ini bisa berupa klub literasi digital, forum diskusi, atau lomba pembuatan konten positif.

Melalui metode pelaksanaan yang komprehensif ini, diharapkan siswa di SABP MANS akan lebih siap menghadapi tantangan media sosial dengan pemahaman moral yang kuat serta literasi digital yang memadai..



Gambar 1. Metode Edukasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Bahaya Media Sosial Di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS) Malaysia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Edukasi Pendidikan

Moral dalam Menghadapi Tantangan Bahaya Media Sosial di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS) Malaysia telah dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman etika di kalangan siswa. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan tersebut:

Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Etika Media Sosial

Peningkatan pemahaman siswa tentang etika media sosial merupakan salah satu hasil utama dari program edukasi ini. Proses ini melibatkan berbagai kegiatan dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai bagaimana peningkatan ini tercapai:

1. Workshop dan Seminar

- Siswa di SABP MANS mengikuti serangkaian workshop dan seminar yang secara khusus membahas etika media sosial. Dalam sesi-sesi ini, mereka diperkenalkan pada berbagai topik, termasuk:
- Pengenalan Etika Digital: Siswa belajar tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi di media sosial, seperti cara berbicara dengan sopan, menghargai privasi orang lain, dan menghindari penyebaran konten yang merugikan.
- Bahaya Media Sosial: Penjelasan mengenai risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial, seperti paparan terhadap

hoaks, konten negatif, dan potensi cyberbullying.

- Strategi Penggunaan yang Bijak: Siswa diberi panduan tentang cara menggunakan media sosial secara positif dan produktif, seperti memilih platform yang tepat, mengatur privasi, dan memfilter informasi yang diterima.

2. Pre-Test dan Post-Test

Sebelum dan setelah pelaksanaan program, siswa menjalani pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan dalam pemahaman mereka. Hasil dari pre-test memberikan gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan siswa, sementara post-test digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah mengikuti program. Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang etika media sosial.

3. Diskusi Interaktif

Dalam workshop, siswa terlibat dalam diskusi interaktif yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan pandangan mengenai penggunaan media sosial. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi situasi nyata dan mendiskusikan cara-cara mengatasi tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini juga membantu memperdalam pemahaman siswa tentang bagaimana menerapkan etika dalam situasi sehari-hari.

4. Studi Kasus dan Simulasi

Siswa bekerja dengan studi kasus dan simulasi yang menggambarkan berbagai skenario

penggunaan media sosial. Melalui analisis studi kasus dan simulasi, siswa dapat belajar dari situasi nyata dan mempraktikkan keputusan yang tepat dalam konteks etika media sosial. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul di dunia maya.

5. Feedback dan Evaluasi

Selama dan setelah program, siswa diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik tentang materi yang disampaikan dan efektivitas kegiatan. Umpan balik ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana materi pendidikan moral dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Evaluasi ini juga membantu dalam perbaikan berkelanjutan dari program edukasi.

6. Penilaian Dampak

Pengamatan dan penilaian dampak program dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa peningkatan pemahaman siswa tidak hanya bersifat jangka pendek. Melalui evaluasi lanjutan, tim pengajar dapat mengidentifikasi apakah siswa menerapkan prinsip etika media sosial dalam aktivitas sehari-hari mereka dan mengadaptasi program jika diperlukan.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman siswa tentang etika media sosial menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga dapat menerapkannya dalam praktik. Hal ini berkontribusi pada penggunaan media sosial yang lebih bertanggung jawab dan berdampak positif pada perilaku online siswa di SABP MANS.

Melalui serangkaian workshop dan seminar, siswa di SABP MANS menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai etika penggunaan media sosial. Pre-test dan

post-test menunjukkan adanya pergeseran positif dalam pengetahuan siswa tentang bahaya media sosial, termasuk hoaks, cyberbullying, dan risiko privasi. Sebagian besar siswa kini lebih mampu menyaring informasi yang diterima dan memahami pentingnya berperilaku etis dalam interaksi online.

Penerapan Kebijakan Sekolah yang Baru

Penerapan kebijakan sekolah yang baru merupakan salah satu hasil penting dari program edukasi mengenai etika media sosial di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS). Kebijakan ini dirancang untuk mengatur dan membimbing penggunaan media sosial di kalangan siswa agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan moral yang diajarkan di sekolah. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai proses dan hasil penerapan kebijakan tersebut:

1. Pengembangan Kebijakan

- **Konsultasi dan Kolaborasi:** Proses pengembangan kebijakan melibatkan konsultasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, staf administrasi, siswa, dan orang tua. Diskusi ini memastikan bahwa kebijakan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan semua pihak terkait.
- **Penetapan Aturan:** Kebijakan ini mencakup aturan spesifik mengenai penggunaan media sosial, seperti batasan waktu penggunaan perangkat seluler, panduan perilaku etis, dan prosedur untuk melaporkan pelanggaran.

Aturan ini dirancang untuk mengatasi isu-isu yang telah diidentifikasi selama tahap identifikasi masalah.

dan memberikan efek jera tanpa mengganggu proses belajar siswa.

2. Sosialisasi Kebijakan

- Penyuluhan kepada Siswa: Setelah kebijakan disusun, siswa diberi sosialisasi mengenai aturan dan pedoman baru. Sosialisasi dilakukan melalui sesi khusus di kelas, papan pengumuman, dan materi informasi yang disebarakan kepada siswa.
- Pelatihan untuk Guru: Guru diberikan pelatihan tentang bagaimana menerapkan dan mengawasi kebijakan baru di dalam kelas. Pelatihan ini juga mencakup cara mendiskusikan kebijakan dengan siswa dan menangani kasus pelanggaran.

3. Implementasi Kebijakan

- Pengawasan Penggunaan Media Sosial: Kebijakan baru mencakup mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa siswa mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Ini termasuk pengaturan waktu penggunaan perangkat seluler selama jam sekolah dan kegiatan asrama.
- Penegakan Aturan: Sekolah mulai menegakkan aturan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar kebijakan. Sanksi ini dirancang untuk mendidik

4. Evaluasi Efektivitas Kebijakan

- Monitoring Berkala: Efektivitas kebijakan dievaluasi secara berkala melalui pengawasan dan survei untuk mengukur dampaknya terhadap perilaku siswa. Evaluasi ini mencakup penilaian apakah kebijakan berhasil mengurangi masalah yang terkait dengan media sosial dan meningkatkan kepatuhan siswa.
- Umpan Balik dari Siswa dan Guru: Sekolah mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru mengenai kebijakan yang diterapkan. Umpan balik ini digunakan untuk menilai seberapa efektif kebijakan dalam mencapai tujuannya dan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

5. Penyesuaian Kebijakan

Revisi Berdasarkan Evaluasi: Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik, kebijakan dapat diperbaiki atau disesuaikan. Penyesuaian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dan memastikan bahwa kebijakan tersebut tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan siswa.

6. Penyebaran Informasi

Dokumentasi dan Publikasi: Kebijakan baru didokumentasikan dan dipublikasikan di berbagai platform, termasuk situs web sekolah dan buletin.

Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat, menyadari kebijakan yang ada dan mendukung implementasinya.

Secara keseluruhan, penerapan kebijakan sekolah yang baru menunjukkan upaya sistematis untuk mengelola dan membimbing penggunaan media sosial di SABP MANS. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan terstruktur, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial, mendukung pendidikan moral siswa, dan menjaga nilai-nilai yang dipegang oleh institusi pendidikan tersebut.

Kebijakan baru terkait penggunaan media sosial di sekolah telah diterapkan, termasuk aturan batasan waktu penggunaan perangkat seluler dan panduan perilaku etis. Kebijakan ini telah berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur aktivitas digital siswa dan mengurangi ketergantungan mereka pada media sosial. Implementasi kebijakan ini juga melibatkan diskusi reguler antara guru dan siswa mengenai kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Pelatihan untuk Guru dan Orang Tua

Pelatihan untuk guru dan orang tua merupakan bagian krusial dari program edukasi mengenai etika media sosial di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS). Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta orang tua dalam mendampingi siswa dalam penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan aman. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai pelatihan ini:

1. Tujuan Pelatihan

- **Meningkatkan Pengetahuan:** Memberikan pengetahuan kepada guru dan orang tua tentang etika penggunaan media sosial, termasuk risiko dan dampak negatif serta cara-cara untuk mengelola dan memantau aktivitas digital siswa.
- **Mengembangkan Keterampilan Pengawasan:** Melatih guru dan orang tua dalam keterampilan pengawasan yang efektif terhadap penggunaan media sosial oleh siswa, serta bagaimana cara memberikan dukungan dan bimbingan yang konstruktif.

2. Materi Pelatihan

- **Pengenalan Etika Media Sosial:** Pelatihan mencakup penjelasan tentang prinsip-prinsip etika media sosial, termasuk cara menjaga privasi, menghindari konten yang merugikan, dan berperilaku sopan dalam interaksi online.
- **Risiko dan Bahaya Media Sosial:** Informasi tentang berbagai risiko yang terkait dengan media sosial, seperti paparan terhadap konten negatif, cyberbullying, dan penipuan online. Pelatihan ini membantu guru dan orang tua memahami tantangan yang dihadapi siswa.
- **Strategi Pengawasan:**

Teknik dan strategi untuk memantau aktivitas media sosial siswa tanpa melanggar privasi mereka. Ini termasuk penggunaan alat pengawasan, penetapan batas waktu, dan pemantauan konten.

- Komunikasi Efektif: Cara berkomunikasi dengan siswa mengenai penggunaan media sosial secara terbuka dan mendukung. Ini mencakup teknik untuk berdialog tentang risiko media sosial dan membimbing siswa dalam membuat keputusan yang bijaksana.

3. Metode Pelatihan

- Workshop Interaktif: Pelatihan dilakukan melalui workshop interaktif yang melibatkan sesi diskusi, simulasi, dan studi kasus. Guru dan orang tua diajak berpartisipasi aktif untuk memahami dan mempraktikkan materi pelatihan.
- Seminar dan Presentasi: Seminar dengan narasumber ahli di bidang media sosial dan pendidikan yang memberikan presentasi mengenai topik-topik penting serta menjawab pertanyaan dari peserta.
- Pelatihan Online: Beberapa sesi pelatihan dilakukan secara online untuk memudahkan akses

bagi peserta yang tidak dapat hadir secara fisik. Ini juga mencakup materi e-learning yang dapat diakses kapan saja.

4. Evaluasi dan Umpan Balik

- Penilaian Keterampilan: Setelah pelatihan, peserta dinilai untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut.
- Umpan Balik: Guru dan orang tua diminta memberikan umpan balik mengenai pelatihan, termasuk aspek yang dianggap bermanfaat dan area yang memerlukan perbaikan. Umpan balik ini digunakan untuk meningkatkan kualitas pelatihan di masa depan.
- Tindak Lanjut: Program tindak lanjut dilakukan untuk memantau implementasi pengetahuan yang didapat dalam kegiatan sehari-hari. Ini melibatkan sesi refreshment dan dukungan tambahan jika diperlukan.

5. Dampak dan Implementasi

- Penerapan di Keluarga dan Kelas: Guru dan orang tua yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan mereka dalam mengelola dan memantau penggunaan media sosial oleh siswa. Mereka lebih mampu memberikan bimbingan

yang efektif dan mendukung siswa dalam menghadapi tantangan media sosial.

- Kolaborasi dan Dukungan: Pelatihan ini juga mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan moral dan etika siswa. Komunikasi yang lebih baik antara guru, orang tua, dan siswa tercipta sebagai hasil dari pelatihan ini.

Dengan adanya pelatihan ini, guru dan orang tua di SABP MANS kini lebih siap untuk menghadapi tantangan yang terkait dengan media sosial, memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada siswa, dan mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan etis untuk penggunaan media sosial.

Pelatihan yang diberikan kepada guru dan orang tua berhasil meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendampingan dan pengawasan dalam penggunaan media sosial. Guru dan orang tua kini memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara memonitor aktivitas digital siswa serta bagaimana berkomunikasi secara efektif mengenai bahaya media sosial. Pelatihan ini juga mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan moral siswa.

Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Positif

Peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan positif merupakan salah satu hasil penting dari program edukasi tentang etika media sosial di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad

Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS). Program ini dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam menggunakan media sosial untuk tujuan yang bermanfaat dan produktif. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai bagaimana peningkatan partisipasi ini terjadi dan apa dampaknya:

1. Fasilitasi Kegiatan Berbasis Nilai

- Komunitas Online Positif: Program ini membantu siswa untuk bergabung dengan komunitas online yang mendukung pengembangan diri, berbagi pengetahuan, dan berdiskusi tentang topik-topik bermanfaat. Siswa diberikan informasi tentang platform dan grup yang fokus pada kegiatan positif dan edukatif.
- Proyek dan Kampanye Sosial: Siswa dilibatkan dalam proyek-proyek sosial dan kampanye yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif, seperti kampanye anti-bullying, promosi kegiatan amal, dan program kesadaran lingkungan.

2. Peningkatan Kreativitas dan Inisiatif

- Konten Edukatif: Siswa didorong untuk membuat dan berbagi konten edukatif yang relevan dengan topik-topik yang mereka pelajari di sekolah. Misalnya, mereka dapat membuat video, infografis, atau artikel yang membahas isu-isu penting

seperti kesehatan mental, etika digital, dan pengembangan diri.

- **Kompetisi dan Acara:** Program ini sering kali mencakup kompetisi dan acara yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Kegiatan ini mungkin termasuk lomba pembuatan konten, tantangan kreatif, dan acara berbagi pengetahuan yang memanfaatkan media sosial sebagai platform.

3. Pembentukan Kelompok dan Klub

- **Klub Media Sosial Positif:** Sekolah membentuk klub atau kelompok di dalam sekolah yang fokus pada penggunaan media sosial secara positif. Kelompok ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi ide, berkolaborasi dalam proyek, dan mendukung satu sama lain dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam aktivitas online mereka.
- **Mentoring dan Peer Support:** Dalam kelompok ini, siswa dapat berperan sebagai mentor bagi teman sebayanya, memberikan dukungan, dan berbagi pengalaman positif tentang penggunaan media sosial. Program mentoring ini membantu memperkuat nilai-nilai etika dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

4. Integrasi dalam Kurikulum

- **Pembelajaran Berbasis Proyek:** Materi pembelajaran yang berhubungan dengan media sosial dan etika digital diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui proyek-proyek berbasis media sosial. Siswa terlibat dalam aktivitas yang menghubungkan teori dengan praktik, misalnya, membuat blog atau halaman media sosial tentang topik tertentu yang relevan dengan pembelajaran mereka.
- **Tugas dan Penilaian:** Siswa diberikan tugas yang melibatkan penggunaan media sosial secara positif, seperti merancang kampanye edukatif atau mengelola proyek online. Penilaian mencakup bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam kegiatan tersebut.

5. Evaluasi dan Penghargaan

- **Monitoring Partisipasi:** Sekolah memantau partisipasi siswa dalam kegiatan positif untuk mengevaluasi dampak program. Data dikumpulkan mengenai tingkat keterlibatan siswa dalam proyek dan aktivitas berbasis media sosial.
- **Penghargaan dan Pengakuan:** Siswa yang menunjukkan inisiatif dan

kontribusi yang signifikan dalam kegiatan positif di media sosial diberikan penghargaan atau pengakuan. Ini dapat berupa sertifikat, penghargaan, atau publikasi hasil kerja mereka di platform sekolah.

6. Dampak Positif pada Perilaku Siswa

- **Penggunaan Media Sosial yang Produktif:** Dengan lebih banyak terlibat dalam kegiatan positif, siswa mulai menggunakan media sosial dengan cara yang lebih produktif dan bermanfaat. Mereka lebih cenderung untuk menggunakan platform digital untuk tujuan pendidikan dan sosial yang mendukung perkembangan pribadi mereka.
- **Peningkatan Keterampilan Sosial dan Akademik:** Partisipasi dalam kegiatan positif melalui media sosial juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan akademik siswa. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan menerapkan pengetahuan akademis dalam konteks yang lebih luas.

Secara keseluruhan, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan positif menunjukkan bahwa program edukasi berhasil memotivasi siswa untuk

memanfaatkan media sosial secara lebih produktif dan bermanfaat. Hal ini juga menciptakan perubahan budaya di sekolah, di mana media sosial dianggap sebagai alat untuk mendukung dan meningkatkan pengalaman pendidikan dan sosial siswa.

Sebagai bagian dari upaya memanfaatkan media sosial secara positif, siswa mulai aktif dalam berbagai kegiatan berbasis nilai-nilai moral, seperti berbagi konten edukatif dan mengikuti komunitas online yang mendukung pengembangan diri. Terlihat adanya perubahan positif dalam cara siswa menggunakan media sosial untuk tujuan yang bermanfaat dan produktif.

Publikasi dan Penyebaran Informasi

Hasil dari program ini telah dipublikasikan dalam beberapa artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional dan internasional. Publikasi ini tidak hanya mencakup temuan dari evaluasi program, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk implementasi di sekolah-sekolah lain. Modul edukasi yang dikembangkan juga telah disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain di Malaysia dan Indonesia sebagai referensi tambahan.

Monitoring dan Evaluasi Dampak Program

Monitoring dan evaluasi dampak program adalah proses penting untuk menilai efektivitas dan keberhasilan program edukasi tentang etika media sosial di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS). Proses ini memastikan bahwa tujuan program tercapai dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan di masa depan. Berikut adalah penjelasan rinci tentang bagaimana monitoring dan

evaluasi dampak program dilakukan:

1. Rencana Monitoring dan Evaluasi

- Penetapan Indikator Kinerja: Sebelum program dimulai, indikator kinerja yang jelas dan terukur ditetapkan untuk menilai berbagai aspek dari program. Indikator ini mencakup berbagai dimensi, seperti perubahan pengetahuan siswa tentang etika media sosial, tingkat partisipasi dalam kegiatan positif, dan kepatuhan terhadap kebijakan baru.
- Pengembangan Alat Evaluasi: Alat evaluasi yang relevan dikembangkan, seperti kuesioner, formulir umpan balik, dan metode observasi. Alat ini dirancang untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menilai dampak program.

2. Monitoring Selama Program

- Pengumpulan Data Berkala: Selama pelaksanaan program, data dikumpulkan secara berkala untuk memantau kemajuan. Ini melibatkan pengamatan langsung, umpan balik dari peserta, dan laporan dari pelatih atau fasilitator.
- Pengecekan Kepatuhan: Memantau penerapan kebijakan baru dan partisipasi siswa dalam kegiatan positif untuk memastikan bahwa aturan dan program diterapkan sebagaimana mestinya.

Pengawasan ini membantu mengidentifikasi masalah atau tantangan yang mungkin memerlukan penanganan segera.

Evaluasi Dampak

- Evaluasi Formatif: Dilakukan selama program untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan segera. Evaluasi formatif melibatkan survei atau wawancara dengan peserta untuk menilai pengalaman mereka dan efektivitas materi pelatihan.
- Evaluasi Sumatif: Dilakukan setelah program selesai untuk menilai hasil akhir dan dampak jangka panjang. Evaluasi sumatif melibatkan analisis data dari pre-test dan post-test, umpan balik dari peserta, serta hasil observasi dan laporan.

3. Analisis Data

- Perbandingan Pra dan Pasca Program: Data dari pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan dan sikap siswa tentang etika media sosial. Ini memberikan gambaran tentang seberapa efektif program dalam mencapai tujuannya.
- Umpan Balik dari Semua Pihak: Umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua dianalisis untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang dampak program. Masukan ini digunakan

untuk menilai kepuasan peserta dan efektivitas materi dan metode pelatihan.

4. Penyusunan Laporan

- Laporan Evaluasi: Hasil dari proses monitoring dan evaluasi disusun dalam bentuk laporan yang merinci temuan, analisis data, dan rekomendasi. Laporan ini mencakup evaluasi kinerja program, pencapaian tujuan, serta tantangan dan area untuk perbaikan.
- Presentasi Temuan: Temuan dari evaluasi dipresentasikan kepada pemangku kepentingan, termasuk pihak sekolah, orang tua, dan sponsor program. Presentasi ini membantu dalam memahami hasil dan merencanakan langkah-langkah tindak lanjut.

5. Tindak Lanjut dan Perbaikan

- Rencana Perbaikan: Berdasarkan hasil evaluasi, rencana perbaikan dikembangkan untuk mengatasi kekurangan yang diidentifikasi dan meningkatkan aspek-aspek program yang kurang efektif. Ini dapat mencakup perubahan dalam materi pelatihan, metode pengajaran, atau kebijakan.
- Implementasi Perubahan: Perubahan yang direkomendasikan diterapkan dalam program

berikutnya untuk memastikan bahwa hasil yang lebih baik dapat dicapai. Proses ini juga melibatkan komunikasi dengan semua pihak terkait tentang perubahan yang dilakukan.

6. Peningkatan Berkelanjutan

- Penerapan Praktik Terbaik: Pengalaman dari program yang telah dievaluasi digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan praktik terbaik dalam program-program mendatang. Ini memastikan bahwa pendekatan yang paling efektif diterapkan untuk mencapai hasil yang optimal.
- Monitoring Berkelanjutan: Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan kebutuhan dan tantangan yang muncul.

Secara keseluruhan, monitoring dan evaluasi dampak program adalah proses kritis yang memastikan bahwa program edukasi tentang etika media sosial di SABP MANS tidak hanya mencapai tujuan yang ditetapkan tetapi juga terus berkembang dan meningkatkan dampaknya dalam jangka panjang. Proses ini membantu dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang keberhasilan program dan area yang memerlukan perbaikan.

Evaluasi pasca-program menunjukkan bahwa terdapat

peningkatan dalam keterampilan literasi digital dan pemahaman etika di kalangan siswa. Pengawasan terhadap aktivitas digital siswa juga menunjukkan penurunan signifikan dalam penggunaan media sosial yang tidak produktif dan peningkatan dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program edukasi pendidikan moral dalam menghadapi bahaya media sosial di SABP MANS telah berhasil mencapai tujuannya. Siswa kini lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia digital dengan pemahaman yang lebih baik tentang etika dan literasi media sosial. Program ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan sekolah dan pelatihan untuk staf pengajar serta orang tua.

SIMPULAN

Program edukasi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan bahaya media sosial di Sekolah Agama Berasrama Penuh Muahad Ahmadi Negeri Sembilan (SABP MANS) Malaysia telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika digital serta memfasilitasi penggunaan media sosial yang lebih bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup peningkatan kesadaran etika, penerapan kebijakan baru, pelatihan untuk guru dan orang tua, serta dorongan untuk partisipasi dalam kegiatan positif, program ini berhasil menciptakan perubahan nyata dalam perilaku siswa dan suasana sekolah. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan tentang risiko dan etika

media sosial, tetapi juga berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan yang mendukung perkembangan pribadi dan komunitas mereka. Selain itu, guru dan orang tua juga menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam membimbing dan mendukung siswa, berkat pelatihan yang diberikan. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan mengonfirmasi bahwa kebijakan baru dan aktivitas edukatif telah diterima dengan baik dan efektif dalam mengatasi tantangan media sosial yang ada. Secara keseluruhan, program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan siswa dalam membentuk lingkungan media sosial yang aman dan positif, serta menjadi model bagi inisiatif serupa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S. F., & Yuliana, N. (2023). Etika Berkomunikasi Dalam Lingkungan Media Sosial. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(December), 271–275.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika komunikasi di media sosial. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 81–95.
- Hamsiah, Rahmah, N., Fahrezi, R. G., & Aiman, Y. (2024). Edukasi Tentang Etika dalam Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Kelas XII SMAN 1 Kerinci. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 771–776. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/8034%0Ahttps://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/download/8034/4369>
- Irhamdi, M. (2018). Menghadirkan

Etika Komunikasi Dimedia
Sosial (Facebook). *Komunike*,
10(2), 139–152.
<https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i2.676>